

## PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK 5-6 TAHUN

(Studi di Taman Kanak-Kanak Pranggang II, Kediri)

Veny Iswantiningtyas<sup>1</sup>, Widi Wulansari<sup>2</sup>, Rosa Imani Khan<sup>3</sup>, Yunita Dwi Pristian<sup>4</sup>, Nursalim<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

<sup>4,5</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI  
Kediri

Jl.K.H.Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto Kota Kediri

korespondensi/ E-mail: [veny.unpkediri@ac.id](mailto:veny.unpkediri@ac.id)

**Abstrak** - Penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah untuk menanamkan kemandirian pada anak. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B, kepala sekolah dan guru. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman yang memiliki tahapan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian tampak bahwa indikator penanaman kemandirian anak di sekolah yang dilakukan oleh guru juga sudah tercapai. Hal tersebut terwujud dalam aktivitas yang dilakukan anak-anak ketika belajar di sekolah: 1) anak mampu mengerjakan tugasnya sendiri, 2) anak dapat merawat barang yang dipinjamnya kemudian mengembalikannya pada tempatnya, 3) ketika makan anak terlihat langsung mengambil bekal makanannya sendiri, mereka makan sendiri dan memasukkan wadah makannya pada tas masing-masing tanpa bantuan guru. Dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian anak telah tercapai yakni anak mampu mengerjakan tugas di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai. Penanaman kemandirian anak di sekolah melalui metode pembiasaan mampu membuat anak untuk berperilaku mandiri tanpa bantuan orang lain. Diharapkan sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orangtua untuk menanamkan kemandirian dengan melakukan berbagai kegiatan yang telah di ajarkan di sekolah.

**Kata Kunci:** Penanaman Kemandirian, Anak, Sekolah

*This research was conducted to describe learning activities carried out in schools to instill independence in children. The research conducted is a type of qualitative research with a descriptive approach. The research subjects were 15 children of group B, principals and teachers. Data collection is done through interviews, observation, documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model which has stages of data reduction, data display and drawing conclusions. From the results of the study it appears that the indicators of instilling children's independence in schools carried out by teachers have also been achieved. This is manifested in the activities carried out by children while studying at school: 1) children are able to do their own work, 2) children can take care of items borrowed and then return them to their places, 3) when eating children are seen immediately taking their own food, they eat own and put their food containers in their respective bags without the help of the teacher. It can be concluded that the indicators of children's independence have been achieved, that is, children are able to do assignments at school which are their own responsibility to do until they are finished. Cultivating children's independence in schools through the habituation method is able to make children behave independently without the help of others. It is hoped that schools can cooperate with parents to instill independence by carrying out various activities that have been taught at school.*

*Keyword: cultivating independence, children, school*

## PENDAHULUAN

Satuan pendidikan yang paling dasar seperti kelompok bermain, Taman Kanak-kanak dan sejenisnya melaksanakan program pendidikan untuk meningkatkan kemampuan fisik maupun psikis melalui aspek nilai moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional dan kemandirian. Sesuai pendapat Sulistianah dan Tohir (2020) bahwa satuan pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang besar yaitu meningkatkan kecakapan hidup peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup akan mampu mendorong anak bersikap mandiri serta bertanggung jawab. Selain itu, Mayar (2013) juga menjelaskan bahwa PAUD merupakan satuan pendidikan yang ditujukan untuk mendorong seluruh aspek perkembangan anak secara optimal agar anak memiliki keahlian dasar yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya di masa mendatang.

Kemandirian merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter yang diterapkan untuk anak usia dini dan perlu dikembangkan. (Iswantiningtyas & Raharjo, 2016). Havighurst (dalam Sudirman, 2018) memaparkan bahwa kemandirian dapat dikatakan sebagai sikap otonomi individu yang bebas dari efek penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain yang membuat ia dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Selain itu, Sa'idah (2016) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kemandirian yang rendah akan mengalami kesulitan dalam pendidikan lanjutan yang jenjangnya lebih tinggi. Oleh sebab itu, sangat penting menanamkan kemandirian pada anak sejak dini. Dengan mengajarkan kemandirian, anak tidak tergantung pada orang lain dan ketika besar menjadi anak yang berjiwa kuat dan unggul. Lebih lanjut, Utami, et.al, (2019) serta Novena & Kriswandani (2018) menjelaskan dampak kurang baik ketika anak memiliki perilaku yang kurang mandiri adalah anak akan jadi sukar untuk meraih sesuatu dengan maksimal.

Menurut Hayati (2017) dan Simatupang, et.al. (2021), anak dapat disebut mandiri jika ia mampu bertindak mengambil keputusan sendiri, memiliki rasa tanggung jawab dan tidak menyandarkan diri kepada orang lain, serta percaya pada dirinya sendiri. Selain itu,

anak yang mandiri adalah yang bisa memenuhi setiap kebutuhannya, baik berupa kebutuhan yang bersifat naluri maupun yang bersifat fisik oleh dirinya sendiri dengan penuh tanggung jawab dan tidak bergantung ke orang lain (Pratiwi, 2019). Menurut Arbya (2011) secara umum kemandirian anak dapat diukur melalui tingkah lakunya secara fisik, akan tetapi tidak hanya itu saja.

Kemandirian anak dapat terwujud pada perilaku sosial emosionalnya. Contoh yang tergolong sederhana ketika anak berusia 3-4 tahun bisa memakai alat makan, maka ia pun bisa makan sendiri. Hal tersebut dapat disebut sebagai kemandirian secara fisik. Bentuk kemandirian secara emosional ialah anak dapat masuk kelas dengan rasa yang nyaman karena dapat mengendalikan dirinya. Kemudian, bentuk kemandirian yang bersifat sosial yaitu jika anak bisa berinteraksi dengan orang lain tidak selalu berinteraksi dengan keluarganya atau pengasuhnya. Sholihatul (2012) menjelaskan bahwa terdapat delapan unsur kemandirian yang menyertai anak antara lain: 1) kemampuan untuk menentukan pilihan, 2) berani memustikan atas pilihannya sendiri, 3) bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, 4) percaya diri, 5) mengarahkan diri, 6) mengembangkan diri, 7) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, 8) berani mengambil resiko atas pilihannya.

Untuk menanamkan kemandirian pada anak, guru dapat melakukannya dengan pembiasaan. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013), pembiasaan merupakan suatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar pembiasaan tersebut dapat menjadi kebiasaan. Selain itu, Silranti & Yaswinda (2019) juga menjelaskan bahwa pembentukan kemandirian membutuhkan rangsangan dan dorongan yang harus dilakukan secara berulang-ulang agar rasa tanggung jawab anak dapat tersalurkan. Pembiasaan merupakan suatu metode yang dapat diterapkan pada anak, mengingat masa anak-anak mudah diberikan pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan padanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution dan Rini (2016) bahwa setiap metode pelajaran dalam pendidikan tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan.

Seperti halnya dengan metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangannya.

Adapun kelebihan sebagai berikut: 1) dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik, 2) Pembiasaan dapat berhubungan dengan aspek lahiriah dan batiniah, dan, 3) Pembiasaan dapat dikatakan sebagai sebuah metode yang paling jitu untuk membentuk karakter anak. Namun metode pembiasaan ini juga memiliki kelemahan, yakni 1) Memerlukan tenaga pendidik yang harus dapat dijadikan tauladan bagi anak didik, dan, 2) Memerlukan tenaga pendidik yang mampu menerapkan teori pembiasaan dengan kenyataan sehari-hari anak.

Taman Kanak-kanak Dharma Wanita II Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menanamkan kemandirian. Hal tersebut terlihat melalui serangkaian kegiatan yang telah disusun dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah yaitu: guru menyusun perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tema dan subtema. Pada saat anak datang ke sekolah, mayoritas anak-anak sudah berani sendiri tanpa ditunggu oleh orang tuanya. Saat masuk ke halaman sekolah, guru mengarahkan anak-anak untuk masuk ke kelas. Secara mandiri anak melepaskan sepatu, kaos kaki, topi dan tas kemudian anak-anak meletakkannya pada tempat yang telah disediakan.

Selain itu, ketika belajar anak-anak mampu mengerjakan tugasnya sendiri, saat bermain anak juga dapat merawat barang yang dipinjamnya kemudian mengembalikan pada tempatnya. Pada waktu makan anak-anak terlihat langsung mengambil bekal makanannya sendiri, makan sendiri serta memasukkan tempat makannya pada tas masing-masing tanpa bantuanguru.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas, guru menjelaskan bahwa anak-anak telah terbiasa melakukan berbagai hal yang menjadi tugasnya sendiri tanpa bantuan dari guru. Hal tersebut terjadi karena adanya pembiasaan yang telah dilakukan oleh sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemandirian anak kelompok B.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut digunakan untuk memaparkan sesuai fakta tanpa merekayasa kegiatan yang ada di salah satu lembaga pendidikan. Menurut Sugiyono (2015) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif, antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, membantu peneliti memperoleh data yang valid kemudian dianalisis serta dilaporkan dalam bentuk kata-kata deskriptif sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekolah mulai dari anak masuk sekolah, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup sampai dengan kegiatan pulang sekolah. Wawancara dilakukan pada guru untuk mengetahui metode pembiasaan dalam menanamkan kemandirian anak. Dokumentasi antara lain berupa RPPH, foto kegiatan anak, nilai capaian perkembangan anak.

Model Miles and Huberman digunakan untuk melakukan analisis data yang mencakup tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman kemandirian anak di sekolah. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Pranggang II Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Agar peneliti memperoleh informasi dari subyek penelitian yang lengkap dan benar-benar valid dari informan satu ke informan yang lain maka peneliti menggunakan teknik *snowball*. Subjek penelitian ini ialah informan yang dapat berkontribusi memberikan informasi tentang masalah yang diteliti di TK DW Pranggang II Kec. Plosoklaten Kab. Kediri adalah 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru kelompok B, 15 anak kelompok B, yang menjadi objek penelitian yaitu penanaman kemandirian anak di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam menanamkan kemandirian anak, sekolah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembiasaan yang disesuaikan tema dan subtema. Untuk menanamkan kemandirian, Taman Kanak-

kanak Dharma Wanita Pranggang II Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri telah menyusun dan melaksanakan Standart Opreasional Prosedur kegiatan pembelajaran melalui metode pembiasaan yang ada di sekolah sesuai dengan standar tingkat capaian perkembangan anak.

Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal dilakukan serangkaian kegiatan yang menyenangkan bagi anak dimulai dengan datang ke sekolah, pada saat anak masuk ke sekolah anak sudah berani sendiri tanpa ditunggu oleh orang tuanya. Ketika anak-anak datang ke sekolah guru mengarahkan anak masuk ke kelas dengan melepaskan sepatu, kaos kaki, topi dan tas kemudian anak-anak meletakkannya pada tempat yang telah disediakan. Kemudian guru mengajak anak untuk senam dan bernyanyi.

Saat kegiatan inti anak-anak belajar mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan guru maupun temannya. Selain itu, guru juga mengajak anak-anak untuk berdiskusi sebagai bentuk penanaman kemandirian. Guru juga membiasakan anak-anak untuk merapikan mainannya setelah bermain tanpa bantuan dari guru. Ketika makan anak-anak terlihat langsung mengambil bekal makanannya sendiri, makan sendiri serta memasukkan tempat makannya pada tas masing-masing tanpa bantuan guru.

Pada kegiatan penutup tak lupa guru juga mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan. Hal tersebut sebagai bentuk penanaman kemandirian agar tertanam kuat dalam diri anak. Sebelum anak-anak pulang, guru juga membiasakan untuk mengenakan tas, memakai sepatu sendiri dan berbaris rapi tanpa bantuan guru.

Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Pranggang II mengajarkan kemandirian sejak anak masuk pertama masuk sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah TK Dharma Waninta Pranggang II sebagai berikut: *“Tujuan yang ingin dicapai oleh TK Dharma Wanita adalah melatih anak untuk mandiri, dengan kemandirian anak-anak memiliki bekal kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya”*.

Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas B Ibu Dwipuri, kemandirian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan pada anak. *“Sangatlah penting untuk menanamkan kemandirian pada anak, karena kemandirian sangat diperlukan untuk bekal anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Oleh sebab itu, pada jenjang Taman Kanak-kanak anak harus ditingkatkan kemandiriannya. Selain itu, karakter mandiri juga merupakan tuntutan pada jenjang sekolah berikutnya”*.

Lebih lanjut, ibu Dwipuri juga menjelaskan kemandirian anak kelompok B sudah terwujud dalam perilaku sehari-hari *“ kemandirian anak di kelompok B sudah berkembang dengan baik seperti, mengembalikan alat permainan di rak, anak berani sendiri tanpa ditunggu orangtuanya, anak senang melakukan sesuatu tanpa dibantu, menulis nama sendiri dengan lengkap, makan sendiri, anak belajar sendiri mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan teman maupun gurunya”*.

Berikut ini dokumentasi kegiatan pembelajaran untuk menanamkan kemandirian anak di sekolah:



Gambar 1. Kemandirian anak mengerjakan tugas



Gambar 2. Menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan guru



Gambar 3. Makan sendiri

Penanaman kemandirian yang dilakukan guru dimulai sejak kegiatan awal sampai akhir kegiatan. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode pembiasaan. Guru memberikan kesempatan pada anak agar terbiasa menyelesaikan permasalahannya dalam kehidupan sehari-hari anak dengan mandiri seperti: melepaskan sepatu, kaos kaki, topi dan tas kemudian anak-anak meletakkannya pada tempat yang telah disediakan. Anak belajar mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan guru maupun temannya. Guru juga membiasakan anak-anak untuk mengembalikan mainannya ke tempat asalnya setelah bermain tanpa bantuan dari guru. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi pada anak yang sudah mandiri berupa pujian atau hadiah yang dapat membuat anak merasa bangga dan lebih semangat lagi untuk terus belajar.

Metode pembiasaan dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk membentuk kebiasaan maupun perilaku tertentu pada diri anak didik. Pembiasaan juga memiliki arti penting untuk pembentukan watak pada anak-anak yang tentunya akan terus membawa pengaruh pada dirinya hingga ia tua nanti. Membentuk kebiasaan pada usia anak-anak terkadang terasa sulit dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah (Ramayulis, 2005; Ulya, 2020).

Metode pembiasaan penting untuk diterapkan oleh guru guna pembentukan karakter yang baik dan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal yang baik (akhlak mulia), (Purwanto, 2017).

Selain itu, menurut Asrul (2016) dan Halimah et al., (2019), metode pembiasaan dilakukan dengan melatih dan membiasakan secara berulang-ulang setiap harinya. Metode

pembiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang sehingga anak jadi gampang untuk melakukannya. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam saat bertemu dengan teman atau guru, dan membaca doa tiap sebelum melakukan kegiatan. Jika ini semua sudah menjadi kebiasaan, maka anak akan tetap melakukannya meski ia sudah tidak di sekolah. Dari sini tampak bahwa kebiasaan yang baik yang ada di sekolah akan membawa dampak yang baik juga pada diri anak.

Untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan hasil pembelajaran penanaman kemandirian, guru melakukannya di akhir kegiatan belajar mengajar, dimana ketika melakukan penilaian guru dapat menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan melihat hasil belajar anak yang telah dibuat sesuai dengan RPPH tema pembelajarannya. Contohnya diakhir kegiatan belajar guru dan anak berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan. Hal tersebut sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter kemandirian agar lebih tertanam dalam diri anak. Melalui kegiatan ini guru dapat menghitung dan memberikan penilaian pada anak.

Evaluasi perlu dilakukan guru untuk mengetahui keberhasilan penanaman pendidikan karakter kemandirian anak. Sebagaimana diungkapkan oleh (Aprilia & Rohita, 2021)) bahwa menilai suatu kegiatan yang telah diajarkan sangatlah penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut berdampak positif atau tidak pada pencapaian kemampuan anak tersebut. Menurut Yusuf (dalam Iswantiningtyas & Wulansari, 2018) evaluasi atau penilaian yang dilakukan pada anak usia dini tidaklah bertujuan untuk mengukur level prestasi dan mencapai keberhasilan sekolastik. Penilaian yang dilakukan kepada anak usia dini lebih bertujuan untuk melihat sejauh mana kemajuan perkembangan dan kemampuan yang telah dicapai anak dalam berbagai tindakan, sikap, kinerja, dan tampilan. Selain itu, menurut Chasanah (2014) untuk melakukan penilaian pendidikan karakter terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru/ pendidik yaitu: 1) menyeluruh, 2) berkesinambungan, 3) objektif, 4) Mendidik, 5) bermakna.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa

kemandirian anak sudah berkembang melalui metode pembiasaan yang telah dilakukan oleh guru. Agar kemandirian anak dapat terwujud maka diperlukan pembiasaan yang harus diberikan secara berkelanjutan. Anak harus mandiri dalam segala hal. Jika dalam hal tertentu anak memang benar-benar tidak bisa baru guru memberikan bantuan. Apabila anak masih bisa melakukannya sendiri, maka anak harus melakukannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Pranggang II Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Pranggang II Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri terkait penanaman kemandirian anak di sekolah dengan menggunakan metode pembiasaan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan metode pembiasaan dapat menanamkan kemandirian pada anak. Hal ini terlihat ketika anak mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri, mampu makan sendiri, serta mampu mengembalikan peralatan dan mainan yang telah digunakan ke tempatnya.

Saran yang dapat peneliti berikan terkait penanaman kemandirian di sekolah pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Pranggang II Kec. Plosoklaten Kabupaten Kediri adalah diharapkan guru sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orangtua untuk menanamkan kemandirian dengan melakukan berbagai kegiatan yang telah di ajarkan di sekolah.

### DAFTAR ACUAN/ PUSTAKA

- Aprilia, A. R., & Rohita, R. (2021). Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 48. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.829>
- Arbya, N. (2011). Membentuk Kemandirian Anak. [online]. Tersedia: <http://mamahebat.wordpress.com/2011/01/05/membentuk-kemandirian-anak/> (29 Oktober 2011)
- Asrul, dkk, 2016. Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter. Medan: Perdana Publishing.
- Chasanah, R. (2014). Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Fitriah Hayati. (2017). Persepsi Guru Paud Terhadap Kegiatan Bermain Peran Sebagai Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Persepsi Guru PAUD*, 4(September 2017), 135–142.
- Halimah, H., Rustam, R., & Lubis, Z. (2019). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Aud Kelompok B Di Ra an Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat. *Jurnal Raudhah*, 7(2), 1–19. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.496>
- Iswantiningtyas, V., & Raharjo, I. B. (2016). KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI ( Studi di Taman Kanak-kanak Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri ). *Jurnal Program Studi PGRA*, 2(2014), 1689–1699.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pengembangan Model Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 361–370. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.17>
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Mulyasa, 2013, Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum. rosdakarya bandung.
- Purwanto, N. 2017. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>
- Pratiwi, S. V. (2019). Mendidik Kemandirian Anak. *Fakultas Pendidkan Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Jambi*, VI, 172–184.
- Ramayulis. (2005) Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.



- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pedagogi*, 2, 88–95.
- Silranti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5- 6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal Caksana- Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 1,39-48.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020). Perkembangan Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 179–186. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-05>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.151-160>